

Pola Kehadiran Suara Penerjemah Dalam Terjemahan *The Rainbow Troops* Dari Novel Laskar Pelangi

La Ode Andri

Universitas Gadjah Mada

Hayatul Cholsy

Universitas Gadjah Mada

Korespondensi penulis: laodeandri489460@mail.ugm.ac.id

Abstract. *The translator's voice does not appear explicitly in form of text which is difficult to identify its presence. The research aims to invent the presence of translator's voice and the pattern of its constructed in the text of The Rainbow Troops which is translated from novel Laskar Pelangi. This research is a descriptive and qualitative research which uses the data gathered from translated text. We focus on the "widening segment narrative text" in translated version. Through an analysis of technique discursive creation, the widening segment of narrative text represents the translator's voice presence. Overall, we find that the translator's voice presences could be categorized into character category (ibu muslimah, lintang dan pak harfan), non-character category (SD Muhammadiyah dan Sekolah PN), inanimate category (Geografis dan Demografi Sejarah) and entity intrarelationship (PN-kemiskinan PN-SD dan SD-Samadikun). Moreover, the translator's voice presence through translator's creativity in producing the new widening form of text has bridged the gap of context between source text and the foreign reader linguistically and culturally. By this presence the emotion and situation of source text could be caught by foreign readers.*

Keywords: *Pattern Of Voice, Translator's Voice, Discursive Creation Technique.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi suara penerjemah khususnya pada pola kehadirannya di dalam teks terjemahan *The Rainbow Troops* yang diterjemahkan dengan novel *Laskar Pelangi*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode komparasi teks terjemahan dan teks sumber. Melalui analisis teknik kreasi diskursif ditemukan segmen-segmen naratif baru yang diciptakan penerjemah. segmen naratif yang merepresentasikan kehadiran suara penerjemah ini kemudian menjadi data dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kehadiran suara penerjemah pada beberapa metar teks pada kategori tokoh (ibu muslimah, lintang dan pak harfan), kategori non tokoh (SD Muhammadiyah dan Sekolah PN), kategori non-entitas hidup (Geografis dan Demografi Sejarah) dan relasi antar entitas (PN-kemiskinan PN-SD dan SD-Samadikun). Keberadaan suara melalui teks-teks naratif baru hasil kreasinya dapat menjembatani pembaca untuk merasakan emosi dan situasi naratif dalam teks sumber sebab teks antar teks sumber dan pembaca terjemahan memiliki perbedaan konteks dan situasi budaya sejarah dan politik.

Kata kunci: Pola Penerjemahan, Suara Penerjemah, Teknik Kreasi Diskursif.

LATAR BELAKANG

Analisis suara penerjemah mengungkap kehadiran penerjemah di dalam teks terjemahan. Penelitian kehadiran penerjemah suara penerjemah pertama kali ditujukan untuk mengungkap ketidak-tampakkan penerjemah (Venuti 2008, 238). Tidak tampak ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mengharuskan penerjemah untuk tidak tampak. Pada level diskursif, penerjemahan domestikasi menitik berat pada keterbacaan (*fidelity, transparency*) yang terasimilasi dengan norma pembaca sasaran (Munday, 2016, hlm.228). Hal ini menyembunyikan berbagai kondisi penerjemahan termasuk intervensi krusial penerjemah dan

penerjemahan telah memperkuat status marginal, menghilangkan penerjemah dan melanggengkan domestikasi yang berbahaya atas teks-teks asing (Venuti, 2008, hlm. 6). Hal ini menimbulkan suara penerjemah tidak dianggap ada (Zhang Qun-xing, 2016) sehingga suara di dalam satu teks terjemahan hanya dianggap sebagai suara penulis teks asli saja (Spoturno, 2017). Padahal jika ditelusuri penerjemah memiliki andil yang besar dalam menciptakan teks terjemahan (TT) melalui proses pengalih bahasa yang melibatkan kompleksitas dari kedua bahasa dan budaya.

Peran penerjemah begitu penting di dalam teks, penerjemahan tidak hanya mengubah suatu urutan kata tetapi mengintegrasikan makna ke dalam wacana dan konteks (Delisle & Fiola, 2013). Peran penerjemah ini dikenal dengan beragam istilah, dalam penelitian ini menggunakan istilah suara penerjemah mengacu pada suara naratif (Rimmon-Kenan, 2002) tentang siapa yang berbicara atau suara pengarang atau kehadiran pengarang melalui tindakan naratif (Booth, 1983; Munday, 2008). Suara penerjemah yang menandai subjektivitas yang terlibat dalam proses tekstual khususnya pada proses terjemahan (Alvstad, 2017). Subjektivitas penerjemah pada teks naratif novel mempengaruhi teks itu sendiri yakni tentang pengaturan informasi berbasis pada perspektif (Akimoto, 2019), yakni sudut pandang tentang orientasi kognitif, emosional dan ideologis narator. Hal ini, berdampak pada pilihan kata, panjang kalimat dan elemen naratif (Herman & Vervaeck, 2005). Penerjemah memiliki peran subjektif untuk menerjemahkan secara utuh, menghilangkan atau memperluas teks sumber.

Di dalam studi penerjemahan, kajian tentang suara penerjemah menjadi penting untuk dilakukan sebab dari kajian suara penerjemah dapat mengungkap bagaimana penerjemah mengatur, menyesuaikan dan menegosiasikan teks yang berbasis pada perspektif (Akimoto, 2019), yakni sudut pandang tentang orientasi kognitif, emosional dan ideologis narator. Misalnya kajian suara penerjemah dalam media para teks yakni materi luar teks seperti pendahuluan, catatan kaki dan sampul buku (Gil Bardají et al., 2012), suara penerjemah memfasilitasi informasi tentang buku terjemahan (Shokoohmand et al. 2014). Pembaca dapat memanfaatkan kehadiran suara penerjemah dengan membaca salah satu informasi yang diberikan penerjemah. Informasi yang diberikan mendukung suara naratif di dalam teks utama (Haroon, 2017; T. Wang, 2021) dan menjelaskan keberagaman suara situasional yang tersirat (Bikmanienè, 2018). Dengan menggunakan catatan kaki, penerjemah mengungkapkan pendapat, keterlibatan emosinya sehingga menjadi saluran komunikasi langsung (Sztorc, 2020).

Berbeda dengan suara penerjemah di dalam para teks yang muncul secara tegas, suara di dalam teks lebih sulit diidentifikasi sebab bercampur dengan teks sumber yang

diterjemahkan. Namun, intervensi suara penerjemah di dalam teks dengan teknik tertentu “penghilangan” aspek naratif cerita yang berpengaruh pada pemendekan waktu naratif cerita (Chen & Dai, 2022). Intervensi disebabkan oleh kecenderungan penerjemah untuk menjelaskan (Tahiri, 2020) atau penerjemah memanipulasi secara eksplisit terhadap wacana naratif melalui metode komentar terjemahan (Y. Wang, 2020; Bogomolova & Gorshkova, 2023) atau dengan kompensasi dan adaptasi (Bogomolova & Gorshkova, 2023).

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian empiris suara penerjemah berkaitan erat dengan teknik penerjemahan. Tujuannya adanya teknik dalam suara penerjemah ialah agar penelitian dapat menampilkan kreativitas seorang penerjemah dengan jelas (Guo et al., 2023). Dengan teknik analisis teknik maka dapat dipetakan pola-pola suara penerjemah di dalam teks sebab suara dalam teks naratif berada pada elemen narasi yang bersifat abstrak. Elemen narasi termasuk cerita tidak terlihat secara langsung meskipun penilaian penerjemahan dan terjemahan mempengaruhi ketiga elemen tersebut namun hanya elemen teks yang langsung terlihat (Munday, 2008, hlm. 13). Segala bentuk distorsi pada suara pengarang teks asli oleh penerjemah akan tetap tersembunyi sampai ada elemen teks terjemahan mengungkapkan mediasinya.

KAJIAN TEORITIS

Suara penerjemah di dalam teks didefinisikan sebagai indeks dari kehadiran diskursif (Hermans, 1996). Diskursif merupakan penalaran analitis, dalam penerjemahan diskursif berarti perumusan material bahasa menjadi sekumpulan gagasan yang ditransfer dari teks sumber ke teks target atau pembaca (Herman & Vervaeck, 2005).

Memahami suara penerjemah maka perlu untuk mempertimbangkan sudut pandang naratologi sebagai awal lahirnya konsep ini. Dalam naratologi kontemporer paling tidak tiga elemen naratif yang umum disajikan (1) cerita yakni peristiwa dan karakter dasar, (2) teks yakni cara peristiwa-peristiwa disajikan, diurutkan, dan difokuskan dan (3) narasi yakni tingkatan dan suara (Rimmon-Kenan, 2002, hlm 3). Suara dalam karya naratif berada pada elemen narasi yang terpisah dari elemen teks sebab suara bersifat abstrak. Elemen narasi termasuk cerita tidak terlihat secara langsung meskipun penilaian penerjemahan dan terjemahan mempengaruhi ketiga elemen tersebut namun hanya elemen teks yang langsung terlihat (Munday, 2008, hlm. 13). Artinya bahwa segala bentuk distorsi pada suara pengarang ke dalam terjemahan akan tetap tersembunyi sampai ada elemen teks terjemahan mengungkapkan mediasinya sebab penilaian tingkat elemen apa pun pasti melalui teks. Pengungkapan suara ini dapat dilakukan dengan perbandingan terjemahan dengan teks sumbernya. Oleh karena itu, suara penulis asli

perlu dikonfrontasi dengan suara penerjemah atau sebaliknya untuk memetakan indeks kehadiran diskursif penerjemah (Hermans, 1996, hlm. 27). Dalam penerjemahan, setiap konstruksi atau rekonstruksi narasi dan suara penulis harus didasarkan pada analisis teks, pada pilihan linguistik yang terlihat oleh kita. Metode untuk mengidentifikasi adanya atau suara penerjemah terpusat pada teks baik perubahan, alterasi dan modifikasi atau pergerakan dari teks sumber ke dalam teks terjemahan (Hatim & Munday, 2004, hlm. 26, 146). Lebih lanjut, Hatim & Munday (2004) mendefinisikan perubahan dalam teks ini yang menunjukkan perilaku dan pilihan penerjemah disebabkan gaya atau alasan lain dalam situasi penerjemahan.

Keberadaan suara penerjemah yang terwujud di dalam teks memerlukan identifikasi untuk dapat menemukannya, dalam hal ini dibutuhkan strategi tertentu. Untuk menemukan perilaku penerjemah banyak teknik yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, studi suara penerjemah berfokus pada praktik kreasi diskursif yakni pencarian teks yang menunjukkan perilaku kreatif yang melibatkan diskursif penerjemah. Oleh para ahli penerjemahan, praktik ini disebut dengan istilah kreasi diskursif (Molina & Hurtado Albir, 2004). Praktik seperti ini tak lepas dari orientasi dan tujuan dari penerjemahan yang dapat diketahui dari analisis suara penerjemah terhadap narasi yang berasal dari teks sumber.

Pada penelitian ini, analisis suara penerjemah didasarkan pada konsistensi penerjemah dalam memodifikasi materi naratif teks sumber ke dalam terjemahan. Modifikasi ini berupa penciptaan teks-teks naratif baru, menyusun naratif dalam bab baru dan memberikan judul pada bab tersebut. Asumsinya bahwa kreasi naratif dari penerjemah dapat mempengaruhi efek narasi teks sumber. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan (1) bagaimana teknik penerjemahan dan pola suara penerjemah dalam teks terjemah serta (2) bagaimana implikasi hadirnya suara penerjemah di dalam teks terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode model penelitian penerjemahan kausal (Williams & Chesterman, 2002). Model kausal memudahkan untuk membuat hipotesis tentang penerjemahan termasuk suara penerjemah. Penelitian deskriptif mendeskripsi data secara detail (Bradshaw et al., 2017) dan penelitian ini bersifat kualitatif (Heigham & Croker, 2009, 7) karena berdasarkan pada data yang menunjukkan pengalaman dan interaksi penerjemah dalam konteks penerjemahan.

Sumber data merupakan novel terjemahan bahasa Inggris *The Rainbow Troops* yang kemudian disingkat TRT yang diterjemahkan oleh Angie Kilbane dan novel asli *Laskar Pelangi* yang disingkat LP karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian berupa segmen-segmen naratif

yang secara diskursif (teks diskursif) penerjemah dalam bentuk kalimat atau paragraf baik berdiri sendiri atau disisipkan dengan narasi yang dipertahankan dari teks sumber. Setiap segmen naratif yang dibuat penerjemah baik berupa paragraf atau kalimat dianggap dan dihitung sebagai data.

Secara spesifik metode pada penelitian ini sebagai berikut. Pertama, pembacaan pada kedua teks sumber dan terjemahan. Kedua, perbandingan antara kedua teks dengan mengaplikasikan teknik kreasi diskursif untuk mencari perubahan teks yang berfokus hanya pada penambahan teks formal (narasi). Ketiga, teks-teks diskursif itu dinilai secara semantik dan konteks, sebab teknik kreasi diskursif menyaratkan bahwa sebuah teks diskursif hanya berlaku pada konteks tertentu dalam hal ini konteks sosial. Keempat, teks-teks hasil diskursif penerjemah dikelompokkan berdasarkan materi naratif yang mengalami intervensi penerjemah yakni unsur entitas (tokoh, sekolah), unsur non-entitas (sejarah dan geografi) dan relasi antar entitas. Kelima, teks-teks diskursif yang telah teridentifikasi, selanjutnya dianalisis pola narasi secara tekstual dan implikasi dari modifikasi narasi di dalam terjemahan terhadap kesepadanan pesan dari teks sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks terjemahan yang mengalami deviasi teks di dalam terjemahan yakni ditandai dengan hadirnya teks baru sebagai hasil dari kreasi diskursif penerjemah. segmen teks baru ini ditemukan setelah membaca kedua teks dan dipertegas lagi dengan perbandingan langsung antara keduanya. Selama proses perbandingan, teks-teks dianalisis dengan teknik dianalisis dengan teknik kreasi diskursif untuk menunjukkan kehadiran suara penerjemah yang mengintervensi teks terjemahan. Dari hasil analisis data, secara tekstual teks-teks naratif yang diciptakan penerjemah dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut,

Tabel 1. Teks Kreasi Diskursif

No	Kategori	Jumlah segmen
	Tokoh:	
1.	Ibu Muslimah	8
2.	Lintang	22
3.	Pak Harfan	14
	Non-tokoh:	
4.	SD Muhammadiyah	8
5.	Sekolah PN	3
	Entitas non-hidup:	
6.	Geografis dan Demografi	2
7.	Sejarah	5
	Relasi antar Entitas:	
8.	PN dan kemiskinan	5
9.	PN dan SD	102
10.	SD dan Samadikun	9
Jumlah		188

Penetapan kategori-kategori pada tabel di atas berdasarkan pada konsistensi penerjemah dalam menciptakan segmen-segmen teks naratif baru. Materi naratif yang secara intensif mengalami penambahan naratif kemudian didata dan dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Misalnya, penceritaan tentang tokoh Ibu Muslimah banyak mendapatkan penambahan naratif disebabkan oleh kreativitas diskursif penerjemah. selanjutnya, tokoh ibu Muslimah dimasukkan di dalam kategori tokoh. Hal yang sama terjadi pada materi- materi naratif lain yang dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai baik non tokoh atau kategori entitas non hidup. Isi dalam tabel di atas merupakan analisis dari bentuk-bentuk kehadiran suara penerjemah di dalam teks. teks-teks tersebut bersama dengan teks lainnya turut membangun teks terjemahan secara keseluruhan.

Perbandingan antara teks terjemahan dan teks sumbernya merupakan bagian penting dalam studi penerjemahan. Dalam penelitian ini perbandingan teks terjemahan dan teks sumbernya untuk mendeskripsikan beberapa hal berkaitan dengan topik suara penerjemah dan praktik penerjemahan kreasi diskursif yang diadopsi oleh penerjemah.

Dari perbandingan antara kedua teks dapat dinilai koherensi teks diskursif penerjemah dengan teks sumber. Koherensi naratif berkaitan dengan konsistensi internal dan integritas sebuah narasi yakni seberapa baik narasi dipadukan sebagai sebuah cerita (Baker, 2006, hlm. 143). Misalnya pada teks hasil kreasi naratif penerjemah berikut,

T_{Sa}: Up first is Lintang. He informed us that he just bought a new, stronger tire for his bike to replace the old one with its numerous leaks. He also repaired the bike's chain. His goal was to be able to carry his mother on the back of the bike. And for the first time, his mother would come to the school to receive his report card. Lintang's eyes lit up when he spoke of his mother. He usually got his report card with his father. It was clear as day that Lintang was extremely proud to be able to present his mother with his top-of-the class report card. (TRT, 133).

Walau pun penerjemah melakukan menciptakan teks diskursif, namun hasil dari kreasinya menunjukkan kaitan dengan teks sumber. narasi teks diskursif di atas tentang Lintang mengayuh sepeda demi bisa membawa ibunya yang lumpuh menuju sekolah dalam acara penerimaan rapor.

Jika diperhatikan narasi di atas memiliki korelasi dengan teks sumbernya,

T_{Su}: Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah (LP, 72)

Meskipun narasi kreasi diskursif tidak sepadan sebab terdapat beberapa narasi dalam teks terjemahan tidak ditemukan dalam teks sumber. Hal ini tetap dinilai sebagai narasi yang saling korelatif atau memiliki kaitan dengan teks sumbernya.

Pola Kehadiran Suara Penerjemah Dalam Teks

Suara penerjemah di dalam teks tergambar dari kehadirannya di dalam teks. kehadiran ini lebih jauh turut membangun konstruksi naratif teks terjemahan. hal ini disebabkan bukan hanya teks sumber yang diterjemahkan melainkan terdapat intervensi penerjemah di dalamnya. Dari identifikasi teks terjemahan dan terjemahan ditemukan pola kehadiran penerjemah di dalam teks terjemahan sebagai berikut,

Penciptaan Tokoh

Menciptakan tokoh adalah konsekuensi dari suara penerjemah melalui penerjemahan kreasi diskursif. Seperti dijelaskan pada pola penerjemahan bab-bab sebelumnya, terciptanya tokoh ini sebab konsekuensi dari suara penerjemah dalam memperlakukan teks sumber ke dalam terjemahan. yang dibatasi oleh atau dengan sebab lain yang mengharuskan penambahan atau penciptaan tokoh baru. adanya naratif baru maka peristiwa semakin meluas. Suatu peristiwa dalamnya terdapat unsur tindakan tokoh yang menunjukkan perubahan keadaan atau transisi peristiwa yakni peralihan keadaan dalam teks naratif (Bal, 2017,155). Dalam peristiwa tindakan mencakup tindakan fisik nonverbal, ucapan, pikiran, perasaan, persepsi dan sensasi (Chatman, 2007). Ketika penerjemah menciptakan peristiwa dengan mengisi atau menciptakan narasi maka usaha ini memerlukan peran tokoh karena di dalamnya terdapat tindakan-tindakan yang menunjang peristiwa. Pada bagian ini, penerjemah memasukkan beragam narasi yang mendukung TS, salah satunya yakni dengan memunculkan tokoh baru bernama pak Samadikun. Kehadiran tokoh ini menjadi krusial sebab menjadi kunci dalam pengisian ketimpangan teks sumber tentang perintah penutupan sekolah yang telah disinggung di atas. Dari tokoh ini penerjemah memainkan perannya dalam menjawab narasi ke dalam sebuah kreasi peristiwa atau cerita secara nyata. Narasi ini sebelumnya tidak selesai diceritakan dalam teks sumber sehingga berpotensi membuat bingung dan bertanya-tanya yakni tentang siapa yang merumuskan aturan tersebut untuk dilaksanakan. Narasi TS juga tidak menjelaskan mengapa SD Muhammadiyah harus ditutup dan proses penutupan sekolah.

Bagi pembaca sasaran narasi aturan “pendaftar harus sepuluh siswa baru” yang ada di dalam teks sumber kemungkinan membingungkan jika dipertahankan tanpa dijelaskan lebih lanjut dalam cerita teks terjemahan. Oleh karena itu, penerjemah menghadirkan tokoh baru bernama pak Samadikun menjawab pihak yang membuat peraturan itu, dijelaskan pula latar

belakang Samadikun sebagai kepala dinas pendidikan. Hadirnya tokoh Samadikun ini oleh penerjemah berhasil menghasilkan peristiwa cerita baru yang menjelaskan bagaimana proses yang ditempuh dalam rangka penutupan sekolah. Tak ketinggalan penerjemah menceritakan penilaian sekolah oleh tokoh Samadikun dan kesepakatannya dengan atasan di departemen pendidikan. Pada bagian ini penerjemah sekolah menciptakan cerita yang kompleks hingga tentang aturan, proses hingga usaha-usaha SD Muhammadiyah dalam mempertahankan sekolah.

Dengan menghadirkan tokoh baru Samadikun, teks terjemahan secara nyata menampilkan pihak yang sedang berhadapan dalam kepentingan SD Muhammadiyah dan departemen pendidikan yang diwakili oleh tokoh Samadikun. Sehingga hal demikian tidak akan membuat bingung pembaca sasaran dengan narasi dari teks sumber karena hanya menceritakan satu pihak. Oleh karena itu diperlukan pihak lain yang menjadi oposisinya. Pembaca sebenarnya sudah memahami bahwa kebijakan terkait aturan-aturan sekolah adalah otoritas departemen pendidikan. Namun narasi dari teks sumber tentang aturan itu tetap saja membuat bingung sebab tidak mungkin departemen mengeluarkan aturan yang diskriminatif seperti itu. Dari kreasi naratif berdasarkan diskursif penerjemah, kebingungan pembaca sasaran dapat diatasi sebab dalam departemen terdapat tindakan-tindakan subjektif dari oknum-oknum di dalamnya.

Penciptaan Konflik

Naratif yang dibangun dari diskursif penerjemah di dalamnya terdapat suatu konflik yang secara nyata dibangun antara entitas-entitas. Naratif yang menunjukkan relasi antara SD Muhammadiyah dengan PN dan relasi SD Muhammadiyah dengan pak Samadikun tidak hanya menyajikan sebuah interaksi semata. Namun terdapat konflik antara entitas-entitas ini. Konflik di sini merupakan bentuk interaksi dan pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan dari masing-masing entitas. Walau pun begitu pihak yang inferior dari dua relasi di atas tetap saja SD Muhammadiyah.

Dalam teks sumber tidak ditemukan konflik-konflik dengan pihak-pihak eksternal sekolah. Konflik yang terjadi secara internal pada tokoh yang diwakili narator misalnya konflik batin pada ketidakadilan pendidikan dan kapitalisme yang menyebabkan tidak adanya kesempatan bagi anak-anak miskin di Belitung. Konflik ini hanya dalam komentar narator teks sumber saja, namun dalam teks terjemahan konflik ini dipertegas dalam segmen-segmen teks naratif dengan menunjukkan eksistensi antar entitas atau tokoh yang bersinggungan dengan entitas lain. Misalnya, dimunculkannya tokoh Samadikun tidak hanya mengisi narasi teks saja

namun juga kehadirannya memunculkan konflik yang tegas dengan melalui relasinya dengan SD. Konfliknya jelas dari awal yakni perintah penutupan, inspeksi dan penilaian hingga sekolah lolos dari penutupan, bagi SD Muhammadiyah kehadiran pak Samadikun di sekolah adalah masa-masa yang menegangkan sehingga berusaha untuk dapat memenuhi sarana sekolah dan kelas yang masuk dalam poin-poin penilaian. Sama halnya dengan relasi SD Muhammadiyah dan Samadikun, relasi SD Muhammadiyah dengan PN juga tidak secara interaktif ada dalam teks sumber. Kedua entitas ini sama-sama terdapat dalam teks sumber namun tidak terjadi relasi secara naratif. Hingga di dalam terjemahan, diciptakan konflik karena kepentingan eksplorasi pertambangan yang masuk dan merambah ke lingkungan dan bangunan SD Muhammadiyah.

Penyajian konflik dengan pihak eksternal ini merupakan penegasan dari narasi konflik teks sumber yang tidak tampak dalam peristiwa naratif. Padahal narasi ketidakadilan dan kapitalisme adalah narasi besar dalam teks sumber yang menyebabkan kegelisahan bagi narator teks tentang lintang yang cerdas dan mahar yang kreatif menerima ketidakadilan karena kemiskinan. Sayangnya narasi besar ini tidak tampak secara naratif hingga pada teks terjemahan narasi ini diperjelas dan ditegaskan dalam segmen-segmen bab-bab baru tersendiri.

Penciptaan Resistensi

Di dalam konflik yang dibangun antar SD Muhammadiyah dengan entitas lain terdapat sikap resistensi penting yang ditujukan oleh SD Muhammadiyah. Sikap ini direpresentasikan oleh SD Muhammadiyah terhadap entitas PN dan pak Samadikun. Bentuk-bentuk resistensi yang dimunculkan misalnya usaha SD Muhammadiyah untuk mempertahankan sekolah agar tidak ditutup oleh departemen pendidikan melalui hadirnya tokoh Samadikun. Diskriminasi kebijakan penutupan sekolah dan pejabat-pejabat di departemen pendidikan dan kebudayaan membuat mereka mencari cara untuk bertahan dengan berbagai cara.

Narasi resistensi yang terkandung menjadi penting karena menjadi akhir dari modifikasi penerjemah untuk mengungkap aspirasi dalam suara penerjemah dalam terjemahan yang penerjemah buat. Direpresentasikan secara tekstual dalam terjemahan. Temuan ini yang penting dalam suara penerjemah yang mana di dalam teks sumber berbentuk kegelisahan batin narator. Oleh karena itu, dengan memodifikasi teks sumber suara penerjemah dengan praktik kreasi diskursif menjadikan penerjemahan sebagai basis medium penguatan penyampaian narasi teks sumber pada pembaca dengan bahasa dan budaya target.

Teks-teks diskursif ini muncul sebagai cara penerjemah dalam menjaga emosi dan narasi teks sumber ketika pembaca asing membaca terjemahan. Hal ini dilakukan penerjemah

untuk menjembatani perbedaan linguistik dan budaya serta tujuan untuk tetap pada keseimbangan etika penerjemahan (Yongzhou Luo, 2016). Dengan teks hasil kreasi diskursif ini penerjemah secara leluasa memberikan tambahan-tambahan berupa keterangan dan informasi secara naratif pada segmen cerita yang mungkin membingungkan pembaca asing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Suara penerjemah di dalam teks selalu hadir sebagai konsekuensi dari peran penerjemah dan penerjemahan itu sendiri. Dalam penelitian ini analisis suara penerjemah membuktikan bahwa teks terjemahan *The Rainbow Troops* memuat suara penerjemah selain dari suara penulis asli. Pola-pola kehadiran suara penerjemah didasarkan pada penambahan dan perluasan informasi materi teks sumber ketika diterjemahkan. Analisis teknik penerjemahan, penerjemah teridentifikasi menggunakan teknik kreasi diskursif yang mana dengan teknik ini keberadaan suara penerjemah di dalam teks semakin terdengar. Dengan kreasi diskursif penerjemah dapat menciptakan teks-teks baru yang dapat menjembatani pembaca untuk merasakan emosi dan situasi naratif dalam teks sumber.

Suara penerjemah dalam studi penerjemahan masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini baru berfokus pada suara penerjemah saja belum menyelidiki peran agen lain. Padahal keberadaan agen-agen lain selain penerjemah misalnya penerbit dan editor harus selalu dipertimbangkan. Semua agen dalam penerjemahan memiliki andil dalam terciptanya suatu teks terjemahan. Dari segi internal teks, intervensi suara penerjemah dalam penelitian ini juga masih berfokus pada kreasi diskursif penerjemah. Terdapat potensi analisis lain yang dapat menemukan intervensi suara penerjemah di dalam teks. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan bagaimana suara penerjemah dan pengaruhnya secara internal teks. lebih lanjut, pengaruh dari eksternal teks yakni agen editor dan penerbit dalam mempengaruhi hasil sebuah terjemahan.

DAFTAR REFERENSI

- Akimoto, T. (2019). Narrative structure in the mind: Translating Genette's narrative discourse theory into a cognitive system. *Cognitive Systems Research*, 58, 342–350. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.08.007>
- Alvstad, C. (2017). *Textual and contextual voices of translation*. John Benjamins publishing company.
- Baker, M. (2006). *Translation and conflict: A narrative account*. Routledge.
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (Fourth edition). University of Toronto Press.

- Bikmanienė, M. (2018). Translator's Preface as a Genre: A Comparative Analysis of Lithuanian and English Prefaces. *Sustainable Multilingualism*, 12(1), 184–201. <https://doi.org/10.2478/sm-2018-0009>
- Bogomolova, A. V., & Gorshkova, V. Ye. (2023). DISCURSIVE PERSONALITY OF THE AUTHOR OF A PAMPHLET FROM A TRANSLATION PERSPECTIVE. *Lomonosov Translation Studies Journal*, №4, 2022, 108–128. <https://doi.org/10.55959/MSU2074-6636-22-2022-4-108-128>
- Booth, W. C. (1983). *The rhetoric of fiction* (2nd ed). University of Chicago Press.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 233339361774228. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>
- Chatman, S. B. (2007). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film* (9. print). Cornell Univ. Press.
- Chen, L., & Dai, R. (2022). Translator's narrative intervention in the English translation of Jin Yong's *The Legend of Condor Heroes*. *Perspectives*, 30(6), 1043–1058. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2021.1974062>
- Delisle, J., & Fiola, M. A. (2013). *La traduction raisonnée: Manuel d'initiation à la traduction professionnelle de l'anglais vers le français* (3e édition). Les Presses de l'Université d'Ottawa.
- Gil Bardají, A., Orero, P., & Rovira Esteva, S. (Eds.). (2012). *Translation peripheries: Paratextual elements in translation*. Peter Lang.
- Guo, X., Ang, L. H., & Xie, C. (2023). A Systematic Literature Review on the Translator's Voice. *World Journal of English Language*, 13(7), 57. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p57>
- Haroon, H. (2017). The translator's preface as a paratextual device in Malay-English literary translations. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 9(2). <https://doi.org/10.12807/ti.109202.2017.a07>
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation An advanced resource book*.
- Heigham, J., & Croker, R. A. (Eds.). (2009). *Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction*. Palgrave Macmillan.
- Herman, L., & Vervaeck, B. (2005). *Handbook of narrative analysis*. University of Nebraska Press.
- Hermans, T. (1996). The Translator's Voice in Translated Narrative. *Target. International Journal of Translation Studies*, 8(1), 23–48. <https://doi.org/10.1075/target.8.1.03her>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>

- Munday, J. (2008a). *Style and ideology in translation: Latin American writing in English*. Routledge.
- Munday, J. (2008b). *Style and ideology in translation: Latin American writing in English*. Routledge.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications* (Fourth edition). Routledge.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative fiction: Contemporary poetics* (Second ed). Routledge.
- Shokoohmand, F., Student, M. A., Noghandari, Z. T., & Farid, A. K. (2014). *A Critical Review of the Role of Translator's Critical Reading and Pragmatic Function of "Preface" as a Paratextual Element vis-a-vis the Readers of the Translated Text*.
- Spoturno, M. L. (2017). The Presence and Image of the Translator in Narrative Discourse: Towards a Definition of the Translator's Ethos. *Moderna Språk*.
- Sztorc, W. (2020). The Translator in the Spotlight: Personal Remarks in Translators' Footnotes. *Między Oryginałem a Przekładem*, 26(47), 17–38. <https://doi.org/10.12797/MOaP.26.2020.47.01>
- Tahiri, L. (2020). Lost in Translation: Narrative Perspective Silenced by the Voice of the Translator. *Respectus Philologicus*, 38(43), 202–213. <https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2020.38.43.68>
- Venuti, L. (2008). *The translator's invisibility: A history of translation* (2nd ed). Routledge.
- Wang, T. (2021). On the translator's voice from the paratextual perspective—exemplified by Goldblatt's English translation of *Red Sorghum* and *Massage*. *FORUM. Revue Internationale d'interprétation et de Traduction / International Journal of Interpretation and Translation*, 19(1), 65–82. <https://doi.org/10.1075/forum.20018.wan>
- Wang, Y. (2020). Commentary in Translation. In Y. Wang, *English Translations of Shuihu Zhuan* (pp. 83–124). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4518-4_5
- Williams, J., & Chesterman, A. (2002). *The map: A beginner's guide to doing research in translation studies*. St. Jerome Pub.
- Zhang Qun-xing. (2016). Translator's Voice in Translated Texts. *Journal of Literature and Art Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2016.02.007>